

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang hukum, akidah, dan ibadah, tetapi juga membahas gambaran mengenai kedudukan dan posisi manusia di sisi Allah.¹ Salah satu istilah penting yang berkaitan dengan kedudukan manusia di sisi Allah adalah *maqām*, yaitu tempat berdiri, kedudukan atau posisi. Dalam al-Qur'an, *maqām* tidak hanya menunjukkan tempat secara fisik, melainkan mengandung makna kedudukan spiritual, kemuliaan dan kehormatan khusus yang dianugerahkan Allah kepada hamba pilihan-Nya sesuai dengan tingkat keimanan, ketakwaan, dan amal saleh yang mereka kerjakan. Konsep *maqām* penting dikaji karena berkaitan dengan kedudukan spiritual manusia di sisi Allah serta menjadi bagian dari gambaran balasan dan kemuliaan dalam al-Qur'an.²

Istilah *maqām* dalam al-Qur'an muncul dalam beberapa bentuk, di antaranya *Maqāman Maḥmūdan* dalam QS. al-Isrā' [17]: 79 serta *Maqāmin Amīn* dalam QS. ad-Dukhān [44]: 51. Penyebutan istilah *maqām* dalam al-Qur'an dapat ditemukan salah satunya pada QS. al-Isrā' [17]: 79 yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَلَىٰ أَنْ يُبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

¹ Amanda Carolina Dara Aprilia Lutfiana Dwi Mayasari, Aisyatul Azizah, "God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung: Struktur Dasar Weltanschauung Al-Qur'an Dan Ontologis Antara Tuhan Manusia," *Jurnal Fakta* 1, no. 1 (2023): hlm. 28.

² Nurul Fithroti Abdul Wahab Syarkhrani, Nadia Nursyifa, "Konsep Maqomat Dan Akhwal," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 3, no. 1 (2023): hlm. 11.

Artinya: ” Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai bentuk ibadah tambahan bagimu, Mudah-mudahan Tuhan-Mu mengangkatmu ke tempat yang mulia.” (QS. al-Isrā’: 79).³

Ayat ini menunjukkan adanya janji Allah kepada Nabi Muhammad SAW berupa *Maqāman Maḥmūdan*, yaitu kedudukan yang terpuji dan mulia. Dalam kajian tafsir, istilah ini umumnya dipahami sebagai kedudukan istimewa yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW pada hari kiamat. *Maqām* dalam ayat ini menandakan bahwa adanya hubungan antara ibadah, keteladanan, dan anugerah kedudukan dari Allah.⁴

Selain itu, istilah *maqām* juga disebutkan dalam QS. ad-Dukhān [44]: 51, yang berbunyi:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ

Artinya: ”Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman.” (QS. Ad-Dukhan: 51).⁵

Ayat ini menggambarkan *Maqāmin Amīn* sebagai tempat yang aman, perlindungan, dan penuh kemuliaan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang bertakwa.⁶ Berbeda dengan *Maqāman Maḥmūdan* yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW, *Maqāmin Amīn* ditunjukkan kepada kelompok orang beriman yang memiliki sifat takwa. Hal ini menunjukkan *Maqām* dalam al-Qur’an tidak hanya berkaitan dengan satu

³ Departemen Agama RI, *Al Qur’an Dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)* (Jakarta, 2019), hlm. 61.

⁴ Murat Sulun, “Pendekatan Yang Berbeda Terhadap Ayat Maqam-Mahmud,” *Ankara Universitesi Gahiyat Fakutesi Dergisi*, 2009, hlm. 25.

⁵ Departemen Agama RI, hlm. 727.

⁶ Nursyamsyah, “Surga Dalam Perspektif Al-Qur’an” (2021), hlm. 39.

individu tertentu, tetapi juga dapat diberikan kepada kelompok hamba yang memenuhi kriteria yang ditetapkan Allah.

Kedua ayat tersebut sama-sama membahas kedudukan mulia yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya, namun dengan konteks dan penerima yang berbeda. *Maqāman Maḥmūdan* secara umum dipahami sebagai kedudukan terpuji yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, terutama dalam konteks syafa'at.⁷ Sementara *Maqāmin Amīn* digambarkan sebagai tempat yang aman, penuh ketentraman dan kemuliaan di surga yang diberikan kepada orang-orang yang bertakwa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa *maqām* dalam al-Qur'an memiliki bentuk dan karakteristik yang beragam sesuai dengan penerima dan konteks ayat yang melatarbelakanginya.

Kajian terhadap kedua ayat tersebut telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, namun lebih cenderung pada makna *maqām* sebagai konsep. Sementara pembahasan mengenai penerima *maqām* masih relatif terbatas dan belum banyak dikaji secara khusus melalui pendekatan tafsir komparatif. Padahal, kajian mengenai siapa penerima *maqām* tersebut merupakan kajian penting. Selain itu, kajian terhadap *Maqāman Maḥmūdan* dan *Maqāmin Amīn* umumnya dikaji secara terpisah dan masih relatif terbatas. Padahal, kedua istilah tersebut sama-sama menggambarkan kedudukan istimewa di sisi Allah, meskipun dengan karakteristik yang

⁷ Ainur Ridho Alif Nur Masyithah, "Keutamaan Shalat Tahajjud Dalam QS. Al-Isra' Ayat 79," *Al-Qorni: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 02 (2025): hlm. 190.

berbeda, baik dari sisi penerima, dan sifat *maqām*. Jadi, kajian komparatif tentang *maqām* ini menjadi penting untuk melihat perbedaan, persamaan, dan kedudukan yang Allah jelaskan dalam al-Qur'an.

Urgensi kajian ini semakin kuat ketika dikaji dari perspektif perbedaan corak tafsir. Ibnu Katsir sebagai mufassir klasik dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* yang memiliki corak *bil ma'tsur* yaitu penafsiran berfokus pada riwayat, hadits, qaul sahabat, dan tabi'in sebagai sumber utama penafsiran.⁸ Sedangkan Sayyid Quthb sebagai mufassir kontemporer dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilal al-Qur'an* yang mempunyai corak *adabi ijtimai'i* lebih kontekstual. Perbedaan corak ini berpengaruh terhadap cara masing-masing mufassir dalam menjelaskan dan memaknai *maqām* serta karakteristik penerimanya.⁹

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, beliau menafsirkan *Maqāman Maḥmūdān* sebagai *syafa'at al-'Uzhma*, yaitu syafa'at agung yang hanya didapatkan oleh Nabi Muhammad SAW pada hari kiamat.¹⁰ Sedangkan *Maqāmin Amīn* dipahami sebagai tempat yang aman di akhirat yaitu surga, yang diberikan kepada orang-orang bertakwa.¹¹ Berbeda dengan Sayyid Quthb, beliau menekankan bahwa *Maqāman Maḥmūdān* tetap kedudukan istimewa Rasulullah. Namun, istiqamah dalam membaca al-Qur'an, melaksanakan

⁸ Sunaryanto, "Membaca Ulang Metodologi Tafsir Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *El-Hikmah : Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 07 (2022): hlm. 65.

⁹ Aneu Nandya Indayanti, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak Dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2022, hlm. 298, <https://doi.org/10.30868/at.v7i0>.

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid 5 (Riyadh: Dar Thaibah, 1997), hlm. 104.

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid 7 (Riyadh: Dar Thaibah, 1997), hlm. 261.

shalat fardhu, dan melaksanakan shalat tahajjud merupakan cara membina kedekatan seorang mukmin kepada Allah dan meraih kemuliaan di sisi-Nya.¹² Adapun *Maqāmin Amīn* dipahami sebagai ketentraman dan keamanan sebagai ganjaran dari komitmen seorang mukmin dalam menjalankan perintah Allah ketika di dunia.¹³

Salah satu penelitian yang berhubungan dengan kajian ini dilakukan oleh Muhammad Dhama dengan judul “*Maqāman Maḥmūdān Perspective Ibn ‘Ajibah in Tafsir al-Baḥr al-Madīd fī Tafsir al-Qur’ān al-Majīd*”. Penelitian ini memfokuskan pada konsep Maqāman Maḥmūdān menurut Ibn ‘Ajibah yang berfokus pada makna *maqām* dan kedudukan spiritual Nabi Muhammad SAW dalam kajian tafsir sufistik.¹⁴

Namun demikian, penelitian tersebut belum secara khusus mengarahkan penelitian pada penerima *maqām* secara komparatif, serta belum mengaitkannya dengan pembahasan *Maqāmin Amīn*. Selain itu, kajian yang menggabungkan dua ayat tersebut dan menggunakan perspektif Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb belum ditemukan. Dengan demikian, kajian ini berupaya mengisi kekosongan penelitian dengan memfokuskan kajian pada orang-orang yang mendapatkan kedudukan *Maqāman Maḥmūdān* dan *Maqāmin Amīn* dalam al-Qur’an. Kebanyakan penelitian masih berfokus pada makna *maqām* atau hanya mengkaji salah satu ayat atau satu mufasssir.

¹² Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Syuruq, 2003), hlm. 2247.

¹³ Quthb, hlm. 3217.

¹⁴ Muhammad Dhama, “Maqāman Maḥmūdān Perspective Ibn ‘Ajibah in Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd,” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah* Vol. 9, no. No.1 (2024): 78.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian yaitu belum ada kajian komparatif yang secara khusus meneliti penerima *maqām* dalam dua ayat tersebut.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian penerima *maqām* dalam dua ayat yang berbeda dan analisis komparatif antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Mengacu pada latar belakang yang sudah dijabarkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerima *Maqāman Maḥmūdan* dan *Maqāmin Amīn* Dalam Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang dipaparkan oleh penulis di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana perbandingan penafsiran antara Ibnu Katsir serta Sayyid Quthb mengenai penerima *Maqāman Maḥmūdan* dalam QS. al-Isrā’ ayat 79 dan *Maqāmin Amīn* dalam QS. ad-Dukhān ayat 51? Agar persoalan yang akan dibahas dalam kajian ini lebih terarah, mendalam, serta komprehensif, penulis menetapkan beberapa batasan masalah yang meliputi:

1. Bagaimana Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb terhadap Penerima *Maqāman Maḥmūdan* dalam QS. Al-Isrā’ ayat 79?
2. Bagaimana Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb terhadap Penerima *Maqāmin Amīn* dalam QS. ad-Dukhān ayat 51?

3. Bagaimana Perbedaan dan Persamaan penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb terhadap Penerima *Maqāman Maḥmūdan* dan *Maqāmin Amīn*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan serta batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

- a. Mendeskripsikan penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb terhadap Penerima *Maqāman Maḥmūdan*.
- b. Mendeskripsikan penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb terhadap Penerima *Maqāmin Amīn*.
- c. Menganalisis perbedaan dan persamaan penafsiran antara Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb terhadap penerima *Maqāman Maḥmūdan* dan *Maqāmin Amīn*.

2. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Secara rinci, perolehan kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa aspek, di antaranya:

- a. Secara teoritis, penulis besar harapan kajian ini dapat menambah wawasan serta referensi kajian, khususnya terkait dengan *Maqāman Maḥmūdan* dan *Maqāmin Amīn*. Dan diharapkan memberikan kontribusi bagi program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

- b. Secara praktis, diharapkan bahwa kajian ini dapat memberikan inspirasi bagi pembaca untuk mempelajari tema-tema yang disampaikan di dalam al-Qur'an.
- c. Untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca, sebelum menguraikan penelitian ini lebih lanjut, penulis lebih dahulu menjelaskan judul. Judul skripsi ini “ **Penerima *Maqāman Maḥmūdan* dan *Maqāmin Amīn* Dalam Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb**”, sebagai berikut:

1. *Maqāman*

مقام berasal dari kata bahasa arab قام يقوم yang memiliki arti

berdiri, posisi, atau tempat menetap. Dalam bahasa arab, *maqām* tidak hanya menunjuk pada tempat secara fisik, tetapi juga bermakna kedudukan, derajat.¹⁵ Dalam *Lisan al-'Arab* dijelaskan *maqām* dapat merujuk pada tempat berdiri sekaligus kedudukan atau posisi yang dimiliki seseorang, baik secara fisik maupun tidak.¹⁶

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2013), hlm. 362.

¹⁶ Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar al-Kutub, 1955), hlm. 3787.

2. *Maḥmūdān*

حَمْدُ مُحَمَّدٍ berasal dari akar kata يَحْمَدُ berarti terpuji. *Maḥmūd*

merujuk pada sesuatu yang layak untuk mendapatkan pujian karena kemuliaan.¹⁷

3. *Amīn*

Kata *amīn* berasal dari kata dasar يَأْمَنُ yang berarti aman,

tenteram, dan terhindar dari rasa takut. Kata *amīn* sering digunakan dalam al-Qur'an untuk menggambarkan kondisi keamanan dan ketenteraman yang sempurna.¹⁸ Dalam ayat ini, kata *amīn* digunakan untuk menggambarkan tempat yang aman, indah dan tidak bisa dilukiskan keindahannya, yaitu surga.¹⁹

4. Surah al- Isrā' ayat 79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya: “Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai bentuk ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkatmu ke tempat yang mulia.”²⁰

¹⁷ Manzhur, hlm. 987.

¹⁸ Raghib Al-Asfahani, *Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, Jilid I (Mesir: Maktabah Nazar Mushtafa al-Baz, 2000), hlm. 33.

¹⁹ Wiwin Ainis Rohtih Firnanda Anggraeni Maghfiroh, M. Mukhid Mashuri, “Politisasi Ayat-Ayat Al- Qur 'an (Kajian Term Amin Dalam Al- Qur ' an Dan Relevansinya Terhadap Konteks Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden 2024)” 4, no. 01 (2024): hlm. 339.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 405.

5. Surah ad- Dukhān ayat 51

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ

Artinya: " orang-orang yang memiliki ketakwaan kepada Allah akan memperoleh tempat yang penuh keamanan." (QS. Ad-Dukhān: 51)

6. Penerima

Penerima dalam penelitian ini adalah orang atau golongan yang dijelaskan dalam tafsir sebagai penerima *maqām* yang dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut. Penelitian ini tidak berfokus pada makna *maqām*, tetapi secara khusus menelaah siapa yang menerima *maqām* tersebut dan kriteria penerimanya menurut penafsiran para mufassir.

7. Komparatif

Komparatif diambil dari kata قارن يقارن مقارنة yang berarti perbandingan, jadi komparatif dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir yang membandingkan penafsiran mufassir terhadap ayat yang sama untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan karakteristik penafsiran masing-masing.²¹ Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan karakteristik penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb tentang penerima *Maqāman Maḥmūdan* dan *Maqāmin Amīn*.

²¹ Abdullah Karim, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011), hlm. 92.

8. Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir ialah al-Hafiz 'Imad ad-Din Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhu'i bin Katsir bin Dar'i al-Qurasyi ad-Dimasqi, lahir di desa Mijdal wilayah Basrah pada tahun 701 H wafat tahun 774 H.²² Salah satu kitab tafsir karya beliau, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* dengan jumlah 7 jilid, menggunakan metode tahlili dan memiliki corak *bil al-Ma'tsur* yaitu penafsiran yang bersumber dari riwayat atau hadits.²³

9. Sayyid Quthb

Sayyid Quthb memiliki nama lengkap Ibrahim Husain Syadzili, Sayyid Quthb merupakan tokoh kontemporer. Beliau lahir pada hari Selasa, 20 Sya'ban 1324 H/9 Oktober 1905 M, di desa Musyah di Provinsi Asyu, Mesir. Salah satu kitab tafsir karya beliau yaitu *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* dengan jumlah 6 jilid, menggunakan metode tahlili dan memiliki corak *adabi ijtima'i*.²⁴

Berdasarkan penjelasan judul yang paparkan di atas, penulis akan mengemukakan perbandingan penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb terkait penerima *Maqāman*

²² Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 1997, hlm. 5.

²³ Muhammad Ridlwan Nasir Nabila Fajriyanti Muhyin, Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023), hlm. 148, <https://doi.org/10.30868/at.v8i0>.

²⁴ Muhammad Subki, Fitrah Sugiarto, and M. Nurwathani Janhari, Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an, *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 3, no. 1 (2021), hlm. 70–72, <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i1.39>.

Maḥmūdān dalam surah al-Isrā' ayat 79 dan *Maqāmin Amīn* dalam surah ad-Dukhān ayat 51.

E. Studi Kepustakaan

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian penulis mengenai penerima *Maqāman Maḥmūdān* dalam QS. al-Isrā' ayat 79 serta *Maqāmin Amīn* dalam QS. ad-Dukhān Ayat 51. Studi Komparatif Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb, adalah sebagai berikut:

Jurnal yang disusun oleh Muhammad Dhama, dengan judul "*Maqāman Maḥmūdān Perspective Ibn 'Ajibah in Tafsir al-Bahr al-Madīd fī Tafsir al-Qur'an al-Majīd*", tahun 2024. Adapun hasil penelitiannya bahwa *Maqāman Maḥmūdān* menurut Ibn 'Ajibah dalam tafsirnya yang bercorak tasawuf atau sufi menyoroti pentingnya pemahaman spiritual dalam Islam, dimana *Maqāman Maḥmūdān* adalah sebagai posisi yang terpuji, mencerminkan perjalanan spiritual yang memerlukan usaha individu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tema *Maqāman Maḥmūdān*, sedangkan perbedaannya, penulis menyandingkan *Maqāman Maḥmūdān* dan *Maqāmin Amīn* menggunakan studi komparatif dengan perspektif Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb.²⁵

Jurnal yang disusun oleh Siti Fahimah, dengan judul "*Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Isutzu Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman*

²⁵ Muhammad Dhama, *Maqāman Maḥmūdān Perspective Ibn 'Ajibah in Tafsir Al-Bahr Al-Madīd Fī Tafsir Al-Qur'an Al-Majīd*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2024.

Konsep Maqām”, tahun 2020. Hasil dari penelitian ini bahwa kata *maqām* muncul 18 kali dalam al-Quran dan melalui analisis mendalam *Weltanschauung*, dari *maqām* meliputi tiga aspek utama: janji dan ancaman (*al-wa'du wa al-wa'id*), larangan atau pembatasan (*al-hijr*), serta hak prerogatif eksklusif Allah. Penelitian ini menegaskan bahwa teori semantik Izutsu sangat efektif untuk memahami makna penting dalam al-Qur'an dan kontribusinya dalam semantik al-Quran modern. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas *maqām* sedangkan perbedaannya, penulis menggunakan studi komparatif dan menggunakan dua mufasir yaitu Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb tentang orang yang menempati posisi *Maqāman Maḥmūdan* dan *Maqāmin Amīn*.²⁶

Skripsi yang disusun oleh Nur Azizah, dengan judul “*Tahajjud Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah)*”, tahun 2024. Ia menjelaskan dalam skripsi ini menggunakan beberapa ayat yang berkaitan dengan tema tahajjud yaitu QS. Al-Isrā' ayat 79, QS. Al-Furqan ayat 64, QS. As-Sajdan ayat 16, QS. Qaf ayat 40, QS. Az-Zariyat ayat 17-18, QS. Al-Muzammil ayat 2 dan 6, dan QS. Al-Insan ayat 26 dengan perspektif al-Qurthubi dan Quraish Shihab. Menurut al-Qurthubi, sangat dianjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah tahajjud pada malam hari setelah tidur dengan cukup, karena pada saat itu hati manusia lebih fokus dan lebih dekat dengan Allah. Sedangkan menurut

²⁶ Siti Fahimah, “Al-Qur'an Dan Semantik Toshihiko Isutzu Pandangan Dan Aplikasi Dalam Pemahaman Konsep Maqam,” *Alfanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'am Dan Tafsir* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

Quraish Shihab, Tahajjud adalah keinginan yang tulus seseorang untuk lebih dekat dengan Allah. Ia menekankan betapa pentingnya untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dengan melakukannya bukan sekadar rutinitas ibadah. Sebaliknya, Tahajjud adalah waktu di mana seseorang merenungkan tentang makna hidup, memperbaiki diri, dan meminta ampunan dan petunjuk dari Allah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan komparatif, sedangkan perbedaannya penulis menggunakan perspektif Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb dan berfokus pada *Maqāman Maḥmūdān* dan *Maqāmin Amīn*.²⁷

Skripsi yang disusun oleh Tegar Muwafiqul Haqqani, dengan judul “*Perbandingan Penafsiran Ibnu Katsir Dan Sayyid Quthb Tentang Hijrah Dalam Al-Qur’an*”, tahun 2019. Ia menjelaskan hijrah menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb tidak jauh berbeda, dimana hijrah ini dimaknai sebagai suatu peristiwa dalam sejarah kebangkitan umat islam, hijrah ini juga dimaknai perpindahan dari sesuatu yang buruk kepada yang baik. Selain itu, kedua mufasir ini setuju bahwa tujuan dari hijrah bukanlah untuk mencari kekayaan, nikmat duniawi akan tetapi dengan tujuan mencari ridha Allah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan mufassir yang sama dan metode komparatif, sedangkan perbedaannya, penelitian ini fokus pada tema *Maqāman Maḥmūdān* dan *Maqāmin Amīn*.²⁸

²⁷ Nur Azizah, *Tahajjud Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Misbah)*, 2024), hlm. 62.

²⁸ Tegar Muwafiqul Haqqani, *Perbandingan Penafsiran Ibnu Katsir Dan Sayyid Quthb Tentang Hijrah Dalam Al-Qur’an*, Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49033/1/14530077_BAB-I_BAB-V_DAFTAR-PUSTAKA1.pdf.

Skripsi yang disusun oleh Auliaur Rahmah, dengan judul *“Interpretasi Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb Terhadap Anjuran Wanita Menetap di Rumah (Studi Komparatif Dalam QS. Al-Ahzab (33): 33)”*, tahun 2019. Ia menjelaskan bahwa Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb membolehkan wanita keluar rumah untuk alasan tertentu. Ibnu Katsir membolehkannya dengan alasan syar’i, sedangkan Sayyid Quthb dalam situasi darurat, seperti ketika seorang wanita kehilangan suaminya dan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, beliau memperbolehkan. Apabila perempuan keluar rumah ia harus menjaga kehormatannya baik itu segi berpakaian, berbicara, berjalam dan lainnya. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan mufasir yang sama yaitu Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb dan metode komparatif, sedangkan perbedaannya, penelitian ini fokus pada tema *Maqāman Maḥmūdan* dan *Maqāmin Amīn*.²⁹

Jurnal yang disusun oleh Muhafizah, dengan judul *“Penafsiran Ayat Tentang Shalat Tahajjud dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental (Interpretasi Ma’na Cum-Maghza Terhadap QS. Al-Isrā’ [17]: 79)”*, tahun 2021. Ia menjelaskan bahwa dalam surah al-Isrā’ ayat 79 bukan hanya sekedar petunjuk shalat tahajjud untuk Rasulullah, melainkan untuk semua umat islam. Ada beberapa pesan utama dari surah ini yaitu, cara untuk membantu menyelesaikan semua permasalahan ruhaniah. Keutamaan

²⁹ Auliaur Rahmah, *Interpretasi Ibnu Katsir Dan Sayyid Quthb Terhadap Anjuran Wanita Menetap Di Rumah (Studi Komparatif Dalam QS. Al-Ahzab (33): 33)*, Prodi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

malam yang membuat shalat tahajjud berbeda sehingga khusyu' dalam melaksanakan shalat, lebih tenang, damai dalam berdoa, hati menjadi damai. Dan salah satu cara untuk mendapatkan kesehatan mental dan mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan shalat tahajjud. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tahajjud dan menggunakan ayat yang sama yaitu surah al-Isrā' ayat 79, sedangkan perbedaannya penulis menggunakan studi komparatif dengan perspektif Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb yang berfokus pada *Maqāman Maḥmūdān* dalam QS. al-Isrā' ayat 79 dan *Maqāmin Amīn* dalam QS. ad-Dukhān ayat 51.³⁰

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, lebih banyak membahas *maqām* dari sisi semantik, tasawuf, Ma'na Cum Maghza, dan keutamaan ibadah, tetapi belum ditemukan kajian yang secara khusus memfokuskan pada penerima *maqām* dengan pendekatan tafsir *muqaran* antara Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis penerima Maqāman Maḥmūdān dalam QS. al-Isrā' [17]: 79 dan Maqāmin Amīn dalam QS. ad-Dukhān [44]: 51 melalui studi komparatif penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb.

³⁰ Muhafizah, *Penafsiran Ayat Tentang Shalat Tahajjud Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental (Interpretasi Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Al-Isra' [17]: 79)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan gambaran menyeluruh mengenai topik yang diteliti, serta sistematika penulisan yang mencakup:

BAB I, meliputi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, studi kepustakaan, serta sistematika penulisan.

BAB II, meliputi landasan teori yang mencakup Tinjauan Umum tentang Tafsir, definisi *Maqāman Maḥmūdan* dan *Maqāmin Amīn*, teori tafsir *muqaran*, teori corak tafsir, serta biografi Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb.

BAB III, meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam mengkaji penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb.

BAB IV, meliputi analisis Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb tentang penerima *Maqāman Maḥmūdan* dalam QS. Al-Isrā' [17]: 79 dan *Maqāmin Amīn* dalam QS. ad-Dukhān [44]: 51, persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb tentang *Maqāman Maḥmūdan* dalam QS. Al-Isrā' ayat 79 dan *Maqāmin Amīn* dalam QS. ad-Dukhān [44]: 51.

BAB V, meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dan saran untuk penelitian selanjutnya.